
ANALISIS KERAJINAN SULAMAN DALAM ESTETIKA MONROE BEARDSLEY

(Studi Pada Kerajinan Sulam Di Desa Cikunir Kecamatan Mangkubumi Kota

Tasikmalaya)

Novia Nurbayani

Program Studi Akidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

nurbayaninovia@gmail.com

Abstrak

Seni adalah segala kegiatan yang diciptakan oleh manusia dan terdapat sebuah unsur keindahan, adapun seni yang dimaksud disini yaitu seni kriya. Seni kriya merupakan seni kerajinan tangan dengan tahap pembuatannya menggunakan tangan manusia dan keterampilan khusus serta memiliki nilai kegunaan atau fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kerajinan sulaman dengan menggunakan teori estetika Monroe Beardsley, dengan mengacu pada rumusan masalah bagaimana analisis kerajinan sulaman dalam estetika Monroe Beardsley?. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif sehingga dapat mendeskripsikan dan menganalisa terkait obyek yang diteliti. Temuan dari penelitian ini yaitu dalam analisis estetika Monroe Beardsley kerajinan sulaman meliputi kombinasi kesatuan, kerumitan, dan kesungguhan. Perpaduan kesatuan *unity*, diantaranya adalah perpaduan yang meliputi unsur garis, unsur bangun, unsur rasa permukaan bahan atau tekstur dan unsur warna. Kerumitan atau *complexity* tingkat kerumitan terletak pada motif naturalis yang banyak menampilkan bentuk stilasi dari bunga, daun, tangkai, putik dan lain sebagainya. Bentuk-bentuk tersebut sekilas memang tampak cukup sederhana, akan tetapi dalam sistem pengerjaannya memiliki tingkat kerumitan karena memerlukan keuletan, keahlian dan juga kesabaran. Kesungguhan atau *Intensity* ini dapat dilihat dari sebuah bentuk yang diambil. Intensitas atau kesungguhan pada sebuah karya kerajinan sulaman Secara filosofis semuanya memiliki keterkaitan dengan alam sehingga memiliki suatu nilai kesungguhan dimana motif tersebut merupakan hasil eksplorasi bentuk tiruan menjadi tampak nyata dan juga indah.

Kata kunci : Estetika, Sulaman, Monroe Beardsley

Analysis Of Embroidery In Monroe Beardsley Aesthetics

(Study On Embroidery In Cikunir Village, Mangkubumi District, Tasikmalaya City)

Art is a thing created by humans in which there is an element of beauty, while the art referred to here is craft art. Craft art is a handicraft art with the stage of making it using human hands and special skills and having a usability or function value in everyday life. This study aims to analyze the embroidery craft using the aesthetic theory of Monroe Beardsley, with reference to the formulation of the problem, how is the analysis of embroidery in the aesthetics of Monroe Beardsley?. This research method uses qualitative research with descriptive analysis so that it can describe and analyze related to the object under study. The findings of this study are in the aesthetic analysis of Monroe Beardsley, embroidery includes a combination of unity, complexity, and seriousness. The combination of unity, including a combination that includes line elements, building elements, elements of the feeling of the surface of the material or texture, and elements of color. The complexity of the level of complexity lies in naturalist motifs which display many forms of stylized of flowers, leaves, stalks, pistils and so on. These forms at first glance seem quite simple, but in the system the process has a level of complexity because it requires tenacity, skill and also patience. This seriousness or intensity can be seen from the form it takes. Intensity or seriousness in a work of embroidery Philosophically everything has a relationship with nature so that it has a serious value where the motif is the result of exploration of artificial forms to look real and also beautiful.

Keywords: Aesthetics, Embroidery, Monroe Beardsley

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang dikaruniai akal, dengan akal tersebut manusia mampu mencipta suatu karya. Dari aspek inilah manusia kemudian menciptakan berbagai hasil kerajinan yang memiliki nilai keindahan luar biasa. Manusia disebut juga sebagai *'animal aestheticus'* karena pada hakikatnya manusia selalu tertarik untuk mempercantik dirinya. Maka dengan itu keindahan memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan manusia, salah satu bentuk keindahan diwujudkan dalam karya seni. Manusia dikaruniai keahlian seni yang luar biasa, di Indonesia sendiri terdapat berbagai karya seni yang diwujudkan oleh masyarakatnya, seperti batik yang dikenal sebagai identitas Bangsa Indonesia dengan ribuan motif yang menjadi ciri dan kekayaan di setiap daerah. Anyaman rotan yang bisa menjadi berbagai macam olahan produk, Kemudian wayang kulit bukan hanya sekedar kerajinan tangan saja akan tetapi sering digunakan sebagai tradisi mendongeng, kain tenun yang memiliki nilai jual yang cukup tinggi, kerajinan perak, ukiran kayu dengan kualitas terbaik, kerajinan sulaman dengan berbagai motif khas daerah masing-masing dan lain sebagainya.

Meninjau berbagai macam karya tersebut, tentu saja masing-masing produk atau kerajinan tersebut memiliki kualitas yang indah dan memiliki daya tariknya sendiri, adapun pengertian kerajinan dalam KBBI merupakan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan seperti tikar, anyaman, dan sebagainya. (KBBI Online) Kerajinan ini tidak hanya memiliki nilai manfaat bagi kehidupan keseharian manusia tetapi didalamnya terdapat nilai keindahan yang dinikmati oleh penggunanya.

Berbicara mengenai kerajinan, Tasikmalaya merupakan suatu wilayah yang sebagian besar masyarakatnya mencari nafkah dari kerajinan tangan. Jenis kerajinan tersebut cukup beraneka ragam diantaranya yaitu kerajinan kayu, kerajinan bambu, kerajinan payung geulis, kerajinan batik dan kerajinan tekstil yang meliputi sulaman atau bordir, seperti mukena, sorban, gamis, dan lain sebagainya. Keunikan lainnya terdapat pada kemampuan menghasilkan makanan tradisional seperti wajit, opak, kicimpring, rengginang dan lain-lain. Keunikan masyarakat Tasikmalaya tersebut dapat dikatakan sebagai realitas budaya yang secara kultural masih menggeluti pengalaman kearifan lokal, bahkan sampai saat ini kita dapat melihat keberadaannya. (Sofyan, Sofi, Sutirman, & Suganda, n.d.)

Berdasarkan pengamatan awal di Desa Cikunir diketahui bahwa, kerajinan sulaman ini dikembangkan secara terus menerus dan masih bertahan hingga saat ini oleh Ibu Ucu yang beralamat di Cintaraja Tasikmalaya, ia menekuni bidang kerajinan tersebut sebagai mata pencaharian, Dalam perkembangan kerajinan sulaman ini, tidak lupa peran para pengrajin sangat berpengaruh disini dan merupakan dukungan utama hingga kerajinan dapat bertahan hingga saat ini.

Kerajinan sulaman Desa Cikunir ini sangat khas, berbeda dengan kerajinan sulaman dari daerah lain. Hiasan bordir Tasikmalaya ini termasuk produk unggulan yang merupakan serapan dari kebudayaan Cina dengan penggunaan motif naturalis, maka dengan itu penulis tertarik untuk lebih mendalami tentang kerajinan sulaman. Fokus kajian yang penulis ambil yaitu menelaah lebih lanjut mengenai nilai estetika pada kerajinan sulaman tersebut dengan menggunakan analisis estetika Monroe Beardsley yang mana ditinjau melalui kombinasi kesatuan, kerumitan dan kesungguhan. Karya kerajinan pada prinsipnya hadir karena

diciptakannya hampir sama dengan proses penciptaan seni lainnya, maka sebuah karya kerajinan atau seni kriya relevan disebut sebagai karya seni rupa. (Martono, 2001)

Seni kriya merupakan seni yang berlandaskan pada sebuah keterampilan dan fungsi manual untuk mengelola bahan baku yang ada menjadi sebuah barang atau benda yang memiliki nilai guna disertai dengan nilai estetika di dalamnya. Kerajinan pada umumnya lebih sering mengikuti tradisi daripada penemuan yang sering ditemukan secara individu oleh seorang seniman. (Ahmad Bahrudin, 2011)

Will Durant yang merupakan salah satu filsuf dan sejarawan mengemukakan pendapatnya bahwa setiap ilmu pengetahuan berawal dari filsafat dan diakhiri dengan seni. Berbicara mengenai seni dan kerajinan ini maksud penulis ialah untuk mengetahui suatu produk kerajinan yang dilihat melalui segi bentuk dan estetikanya. Kerajinan dapat dikatakan bagian dari seni rupa, dan seni rupa ini merupakan bagian dari seni. Dalam hal ini penulis mencoba menganalisis karya kerajinan sulaman. Karya ini cukup menarik untuk di analisis karena merupakan produk unggulan khas Tasikmalaya yang memiliki nilai estetik tersendiri dan kerajinan ini telah bertahan dengan cara diturunkan secara turun temurun. Analisis yang digunakan pada kerajinan sulaman tersebut nantinya menggunakan analisis estetika Monroe Beardsley.

Nilai dalam lingkup filsafat dapat diartikan sebagai suatu bentuk keberhargaan atau sebuah kebaikan, dengan begitu dalam melakukan suatu penilaian tidak bisa sembarangan melainkan harus berlandaskan terhadap keputusan yang tepat disertai pemahaman yang cukup agar tidak menghasilkan keputusan yang salah. Nilai dalam arti lainnya yaitu bisa sebagai sifat atau kualitas yang kemudian dapat dijadikan landasan, alasan atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku yang baik didasarkan kepada keadaan utuh. (Harahap, 2015) sedangkan dalam filsafat, terdapat salah satu cabang yaitu Aksiologi yang kita ketahui sebagai teori tentang nilai. Nilai disini dipahami sebagai analisis untuk mengetahui ciri-ciri, batas arti, kriteria, dan status epistemologi nilai.

Dengan demikian dasar inilah yang membuat pembahasan segala sesuatu memiliki nilai dan siapa yang menentukan bahwa sesuatu itu bernilai. Dalam kajian filsafat ilmu istilah segala sesuatu itu merupakan ilmu itu sendiri dan ilmu itulah yang akan dibicarakan nilainya atau kebernilaiannya. Adapun nilai estetika dapat diartikan sebagai suatu penilaian yang berkaitan dengan keindahan. Saat kita berfilsafat secara tidak langsung kita menemukan sesuatu yang bersifat keindahan. Meskipun tidak sedikit yang mengungkapkan bahwasannya hal-hal yang bersifat keindahan atau seni tidaklah berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Namun kenyataannya justru hasil dari ilmu pengetahuan itu lebih mengedepankan hal-hal yang bersifat estetika. Tidak hanya ilmu pengetahuan, namun alat-alat atau penemuan ilmiah lainnya yang sering digunakan dalam keseharian tidak memenuhi unsur keindahan atau estetika akan memberikan kesan yang membosankan. Maka estetika memiliki peran penting dalam filsafat dimana kita harus memikirkan nilai-nilai itu sebagai sebuah tanggapan atau respon terhadap sesuatu hal-hal yang berhubungan dengan nilai logika, etika dan estetika.

Untuk menganalisa kerajinan sulaman sebagai sebuah karya yang memiliki nilai estetis, penulis menggunakan konsep pemikiran Monroe Beardsley dalam *Problems in the Philosophy of Criticism* melalui buku *Estetika Karya Sony Dharsono* meliputi tiga ciri yang menjadikan sifat baik (indah) objek estetika secara umum, yaitu asas kesatuan atau *unity* yang artinya objek estetika ini terstruktur dengan baik atau dalam bentuk yang sempurna. Kemudian yang kedua kompleksitas atau *complexity* dari sebuah objek karya seni rupa yang dalam sistem pengerjaannya tidak mudah, akan tetapi kaya akan isi serta unsur-unsur lain

yang bertentangan, objek estetis atau karya seni rupa yang dimaksud sama sekali tidak sederhana, tetapi kaya akan isi serta unsur-unsur yang bertentangan atau mengandung perbedaan yang halus. Kemudian yang ketiga adalah keseriusan atau intensitas (*intensity*) merupakan sebuah objek estetika yang baik harus memiliki kualitas tertentu yang menonjol dan bukan hanya sesuatu yang kosong. Tidak peduli kualitas apa yang dikandungnya. (misalnya seperti suasana suram atau bahagia, baik atau kasar) selama itu adalah sesuatu yang intens atau serius. (Dharsono Sony Kartika, 2007: 63)

METODE PENELITIAN

Metode merupakan langkah penulis untuk memperoleh hasil dari penelitian. Berdasarkan permasalahan dan tujuan dari penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka penulis menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. metode deskriptif ini, menurut Sukmadinata sebuah penelitian menggambarkan sebuah fenomena yang ada baik itu berupa fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena yang dimaksud merupakan suatu bentuk, karakteristik, hubungan, persamaan, perubahan, dan aktivitas. (Sukmadinata, 2006) sedangkan pendekatan kualitatif memiliki pengertian yang menekankan pada sebuah makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. (Jonathan Sarwono, 2010)

Langkah-langkah dalam penelitian ini berpedoman pada panduan observasi dan panduan wawancara. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer ini merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber utama. Baik itu narasumber dari lingkup masyarakat atau lembaga pemerintahan. (Andi Prastowo, 2012) sedangkan Data sekunder diperoleh berdasarkan dari berbagai sumber pendukung atau tambahan berupa sumber-sumber lain seperti buku, jural maupun literatur-literatur perihal tema yang penulis bahas. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, dari ketiga hal tersebut maka penulis akan mendapatkan data yang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerajinan atau kriya yaitu sebuah kegiatan dalam mencipta suatu karya baik itu berupa barang atau benda yang di dalamnya terdapat unsur keindahan dan nilai fungsi atau kegunaan, dimana nilai estetis yang terkandung dalam suatu benda terkesan elok dan menarik (Efrizal, 1999) menurut Wiyadi Dkk kerajinan juga dapat diartikan berupa kegiatan dalam bidang industri dengan sistem pembuatan barang yang memerlukan keterampilan, ketekunan, dan kreatif dalam setiap pengerjaannya. (Wiyadi, 1991)

Kerajinan sulaman merupakan kerajinan dalam menghias kain atau bahan dengan menggunakan benang dan jarum jahit yang dikerjakan secara manual oleh tangan pengrajin sulam tanpa bantuan mesin. Keindahan akan kerajinan sulaman sudah lama ada dan mudah dijumpai di seluruh Indonesia. Keterampilan akan beragam hias kerajinan sulam atau bordir ini diperkirakan sudah ada sejak abad ke-18 Masehi, dan sudah mulai dikembangkan dalam bentuk tradisional sekitar abad ke-16 Masehi. Dapat diperkirakan bahwasannya bordir atau sulaman telah dikenal di kancah seluruh nusantara. Akan tetapi tidak semua orang dapat menggunakan kain atau pakaian yang disulam karena hanya orang-orang tertentu seperti busana yang diperuntukkan kepada para bangsawan atau kaum ningrat. (Craft, n.d.) Dalam sebuah catatan sejarah disebutkan bahwa seni bordir telah ada sejak lama kurang lebih dari 30.000 tahun silam. Dikatakan demikian karena adanya bukti dengan ditemukannya sisa fosil pakaian, sepatu dan sebuah topi dari masa lalu yang terdapat hiasan bordir atau sulaman

dengan jahitan tangan. Tak hanya di nusantara, bordir sudah ada juga dibelahan bumi lainnya seperti di Siberia sekitar tahun 5000 SM. Sementara di Negara lainnya seperti China diperkirakan adanya bordir sekitar tahun 3500 SM dengan ditemukannya pakaian yang terdapat hiasan benang sutera. Selain itu meski dipenjuru dunia lainnya terdapat banyak sekali bordir atau sulaman, namun tetap saja setiap Negara pada umumnya memiliki ciri khas tertentu. Berikut merupakan pemaparan singkat mengenai apa itu kerajinan sulaman dan sejarah singkat mengenai kerajinan sulaman tersebut.

Beranjak dari sejarah tersebut, kini penulis beralih pada sejarah sulam yang berada di Kota Tasikmalaya. Bermula pada tahun 1970 yang bertempat di Saguling Panjang Kota Tasikmalaya, ada seorang Pria bernama H. Aceng Gozali yang pertama kali memperkenalkan bordir atau sulam kepada masyarakat Saguling Panjang. Sebelum menekuni dalam bidang ini, beliau sebelumnya merupakan seorang pedagang di daerah selatan seperti daerah Cibalong, Sukaraja dan Cikatomas. Pada tahun 1967 beliau bekerja sebagai seorang buruh bordir di salah satu perusahaan Cina di Jakarta, setelah menekuni tiga tahun di bidang tersebut beliau pulang ke kampung halamannya yaitu Saguling Panjang dan memperkenalkan bordir kepada seluruh masyarakat disana. (Linda Musyaropah, 2018)

Seiring waktu, kini pengetahuan tentang kerajinan sulam menjadi bertambah luas dan banyak diminati oleh masyarakat hingga tersebar ke Kabupaten Tasikmalaya dan dijadikan sebagai mata pencaharian. Salah satu pengrajin diantaranya bertempat di Desa Cikunir yakni merupakan suatu wilayah yang cukup luas dan berada di Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. Namun Secara geografis, Desa Cikunir ini berada di perbatasan antara Kota Tasikmalaya dan Kabupaten Tasikmalaya yang lebih tepatnya terletak di Jalan Singaparna Desa Cikunir jembatan, RT 02 RW 05 Kelurahan Cipawitra Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya. Desa cikunir jembatan terdiri dari tiga dusun yaitu dusun cikunir, dusun gunung reog dan dusun pengkolan. Perbatasan desa cikunir dengan desa disekitarnya ialah di bagian utara berbatasan dengan desa gunungsari dan desa tawang banteng, bagian selatan berbatasan dengan desa cikadongdong, bagian barat berbatasan dengan desa cikunir (kecamatan singaparna kabupaten tasikmalaya), bagian timur berbatasan dengan kelurahan linggajaya dan kelurahan cipari. Berikut merupakan hasil kerajinan sulaman yang di dominasi dengan motif bunga dari para pengrajin sulam di Desa Cikunir:



Gambar 1

(Sumber : Novia Nurbayani, 2021)



Gambar 2

(Sumber : Novia Nurbayani, 2021)



Gambar 3

(Sumber : Lina Abiyya, 2021)



Gambar 4

(Sumber : Lina Abiyya, 2021)



Gambar 5
(Sumber : Novia Nurbayani, 2021)



Gambar 6
(Sumber : Novia Nurbayani, 2021)

Meninjau pada hasil kerajinan sulaman tersebut, unsur motif sangat berperan penting untuk terciptanya suatu karya. Motif adalah unsur atau tema yang menjadi dasar suatu pola untuk menciptakan ornamen hias. (Yasnidawati, 2011) sedangkan menurut (Hery Suhersono, 2005) motif adalah suatu rancangan atau gambar yang tersusun dari bagian-bagian bentuk, berbagai jenis garis yang dipengaruhi oleh stilisasi atau corak dan mempunyai ciri khas masing-masing. Setiap motif dibuat dengan berbagai bentuk dasar, atau berbagai jenis garis, misalnya berbagai bentuk segitiga, persegi panjang, segi lima, garis ikal atau spiral, melingkar, berliku-liku. Sedangkan fauna berasal dari bahasa latin atau animal nature, yang berarti harta segala jenis binatang yang hidup di bagian tertentu atau dalam periode tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara dapat dikatakan bahwa secara visual, motif yang digunakan pada kerajinan sulam Tasikmalaya ini merupakan motif Naturalis dan motif geometris. Motif naturalis yakni motif yang idenya berasal dari alam, seperti tumbuhan (flora) dan hewan (fauna). Motif naturalis pada umumnya terdiri dari seluruh bagian tumbuhan yang lengkap, seperti daun, bunga, ranting, buah bahkan putik. Motif-motif naturalis yang sering digunakan oleh pengrajin sulam ialah motif bunga melati, motif bunga mawar, motif bunga matahari, motif bunga sisir, motif bunga tusuk rantai, motif bunga tulip, motif bunga gacluk, motif bunga dandelions dan lain lain, kemudian untuk motif hewan (fauna) yang sering diterapkan adalah motif serangga. Sedangkan untuk motif geometris (unsur garis) yaitu motif yang berbentuk garis lurus, garis lengkung, garis zigzag dan motif tusuk jelujur.

TEORI ESTETIKA MONROE BREADSLEY

Monroe Beardsley merupakan seorang filsuf seni dan ahli estetika modern pada abad kedua puluh yang lahir dan besar di Bridgeport, Connecticut, Amerika Serikat. Beliau menempuh pendidikan di Universitas Yale dan telah mengajar di berbagai perguruan tinggi dan universitas, termasuk Mt. Holyoke College dan Yale University namun sebagian besar karirnya dihabiskan di Swarthmore College dan Temple University.

Teori estetika Monroe Beardsley menjelaskan bahwa benda seni terdapat tiga nilai estetika yang membuat baik dan tampak indah. Diantaranya sebagai berikut (1) *Unity* (kesatuan), (2) *Complexity* (kerumitan/ kompleksitas), (3) *Intensity* (kesungguhan) menurut penulis teori ini cukup relevan untuk digunakan dalam menganalisis kerajinan sulaman, berikut pemaparannya.

a) *Unity* (Kesatuan)

Hal ini dapat dilihat melalui unsur-unsur rupa seperti garis, bidang, warna, ruang dan lain-lain yang dapat menjadi sebuah kesatuan dalam kerajinan tersebut. Fungsi kesatuan dalam kerajinan tersebut adalah bagaimana struktur tersebut dapat membentuk karya di dalam unsur-unsur seni yang menjadi kesenian, baik itu berupa pola garis, bentuk, bidang, warna, tekstur dan ruang yang tersusun membuat prinsip-prinsip penataan, yaitu keseimbangan, pusat perhatian, proporsi, keserasian dan lain sebagainya. Hal ini dimaksudkan sebagai pengatur dalam penciptaan karya, karena estetika berkaitan dengan bentuk tampilan karya itu sendiri.

b) *Complexity* (Kerumitan)

Kompleksitas atau kerumitan ini adalah suatu objek atau karya yang diciptakan cukup terlihat rumit dari segi karya, tetapi kaya akan nilai dan makna, serta unsur-unsur yang bertentangan serta mengandung beberapa perbedaan halus seperti pewarnaan tekstur dalam kerajinan sulaman dan kaligrafi dalam seni lukis. (Titof, Filosofi, & Lebah, 2018)

c) *Intensity* (Kesungguhan)

Kesungguhan atau keseriusan karya estetika yang baik harus memiliki sebuah kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sesuatu yang terasa dan terlihat hampa. Tidak menjadi masalah kualitas apa yang dikandungnya misal seperti suasana hati yang suram atau bahagia, sifat yang baik atau kasar, selama semua itu adalah sesuatu yang intensif atau asli dan penuh kesungguhan. (Gie, 1983)

Analisis Teori Monroe Breadsley Pada Kerajinan Sulaman

Berdasarkan dari teori estetika Monroe Breadsley, bahwasannya keberhasilan atau kegagalan terhadap suatu bentuk estetika dalam penciptaan suatu karya kerajinan itu tidak bisa lepas dari tiga unsur yaitu kombinasi kesatuan, kerumitan, dan kesungguhan. Perpaduan dari ketiga unsur tadi bukan sebuah hal yang mudah. Kesuksesan itu tidak bergantung pada seberapa lama orang tersebut mengerjakan kerajinan itu. ada beberapa aspek teori Monroe Breadsley yang diambil oleh pengrajin yaitu :

1). *Unity* atau Kesatuan pada karya kerajinan sulaman

a. Unsur Garis

Unsur garis, dalam kerajinan sulam memiliki peranan penting dalam menciptakan sebuah karya, karena salah satu unsur yang membangun keindahan, serta memiliki arti sebagai dua titik yang dihubungkan (Soni Dharsono, 2007). Dengan adanya garis-garis ini, sistem pengerjaan motif untuk kerajinan sulam lebih spesifik jelas. Seperti penuturan yang disampaikan oleh bapak ujang selaku pengrajin sulam menjelaskan bahwa sebelum melakukan kegiatan menyulam, kain atau baju terlebih dahulu digambar hingga membentuk sebuah pola atau motif agar memudahkan para pengrajin sulam.

b. Unsur Bangun

Unsur bangun atau shape merupakan bidang kecil yang penyebabnya karena ada batasan kontur atau garis serta dibatasi warna yang beragam atau oleh gelap terang pada sebuah arsiran karena adanya tekstur (Soni Dharsono, 2007: 71). Dalam kerajinan sulam ini, terdapat unsur bangun yang bersifat stilasi atau berupa tiruan dari motif naturalis yaitu motif bunga, daun, putik, tangkai dan lain sebagainya, berikut merupakan hasil dari para pengrajin sulam di Desa Cikunir Kota Tasikmalaya :

c. Unsur Rasa Permukaan Bahan (Texture)

Unsur rasa permukaan bahan atau yang lebih dikenal dengan tekstur adalah sebuah unsur yang sengaja dibuat untuk menunjukkan rasa permukaan bahan secara nyata dan juga memberikan kesan tertentu pada sebuah karya. Jika pada kerajinan sulam ini memberikan kesan motif nya seakan nyata dan menonjol. Seperti misal motif bunga melati yang telah disulam hingga memiliki tekstur nyata dan dapat dipegang serta bernilai estetika tinggi.

d. Unsur Warna

Unsur warna memiliki posisi penting di dalam sebuah karya. Menurut Dharsono, peran penting warna di dalam dunia kesenian dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, warna sebagai tanda, lambang dan juga simbol.

Dalam kerajinan sulam di Desa Cikunir ini, warna berperan sebagai dua hal yakni warna sebagai warna dan warna sebagai simbol yang memiliki makna. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Ucu menjelaskan bahwa terkadang saat membuat pola atau motif sistem pewarnaan hanya sekedar warna biasa tidak ada makna tertentu dibalik pewarnaan itu. Kehadirannya hanya sebagai pemanis permukaan saja. Kemudian lebih lanjut lagi ia menjelaskan bahwa dalam waktu tertentu saat pengerjaan pola atau motif untuk kerajinan sulaman ia menyiratkan warna merah untuk menyimbolkan keberanian, kemudian menyiratkan juga warna putih untuk menyimbolkan kesucian atau kebersihan.

2). *Complexity* (kerumitan atau kompleksitas) pada karya kerajinan sulaman

Suatu karya atau benda yang memiliki nilai estetika tentu memiliki nilai ketertarikan tinggi yang kaya akan isi dan juga makna. Maka hal tersebut dapat ditinjau melalui tingkat kerumitan atau kesulitan dalam suatu karya yang terdapat perbedaan antara karya satu dengan karya yang lainnya. *Complexity* disini tidak hanya dilihat dari kerumitan secara fisik, akan tetapi seperti unsur yang saling berlawanan serta mengandung perbedaan halus seperti pewarnaan tekstur pada kerajinan dan pembuatan kaligrafi pada karya seni lukis. Pada karya kerajinan sulam ini dapat dilihat dari motif naturalis yang banyak menampilkan bentuk stilasi atau tiruan dari bunga, daun, tangkai, putik dan lain sebagainya. Bentuk-bentuk tersebut sekilas memang tampak cukup sederhana, akan tetapi dalam sistem pengerjaannya memiliki tingkat kerumitan karena memerlukan keuletan, keahlian dan juga kesabaran. Pada

penggambaran yang dihadirkan pada motif tersebut memiliki makna yang mendalam. Sebagai contoh Makna dari motif daun dan tangkai keduanya dianggap keharmonisan karena keduanya tak terpisahkan. Kemudian bunga tulip dianggap sebagai pemberi harapan nilai tinggi bagi yang melihatnya.

3). *Intensity* (kesungguhan) pada karya kerajinan sulaman

Dalam sebuah karya yang bernilai estetis sudah seharusnya memiliki sebuah kualitas tertentu yang cukup menonjol. Misalnya seperti suasana senang, suram, kasar, halus, sedih, lucu dan lain sebagainya. Kualitas tersebut kemudian dapat mengidentifikasi bahwa sebuah karya diciptakan secara intensif atau sungguh-sungguh. Intensitas atau kesungguhan pada sebuah karya kerajinan sulaman ini dapat dilihat dari bentuk-bentuk ikon yang diambil. Secara filosofis semuanya memiliki keterkaitan dengan alam. Dan juga bentuk garis-garis atau kontur yang ditampilkan pada motif kerajinan sulaman memiliki suatu nilai kesungguhan yang dapat dilihat dari sebuah bentuk yang diambil. Intensitas atau kesungguhan pada sebuah karya kerajinan sulaman Secara filosofis semuanya memiliki keterkaitan dengan alam sehingga memiliki suatu nilai kesungguhan dimana motif tersebut merupakan hasil eksplorasi bentuk tiruan menjadi tampak nyata dan juga indah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis kerajinan sulaman dalam estetika Monroe Beardsley yaitu bahwa kerajinan sulaman merupakan seni kriya tekstil dengan proses pembuatan menggunakan tangan manusia dan keterampilan khusus serta memiliki nilai kegunaan atau fungsi di dalam kehidupan sehari-hari. Analisis kerajinan sulaman dalam estetika Monroe Breadsley, dapat ditarik kesimpulan bahwa kerajinan sulaman sesuai dengan pencapaian bentuk estetika berdasarkan teori yang dikemukakan Monroe Breadsley. Dikatakan sesuai karena meninjau pada aspek kesatuan atau *unity*, aspek kerumitan atau *complexity* dan aspek kesungguhan atau *intensity*. Aspek kesatuan atau *unity* ini ialah yang memperhatikan unsur garis, unsur bangun, unsur rasa permukaan bahan atau tekstur dan unsur warna. Aspek kerumitan atau *complexity* ini memperhatikan kerumitan baik itu kerumitan secara fisik, maupun kerumitan seperti unsur yang saling berlawanan serta mengandung perbedaan-perbedaan halus seperti pewarnaan tekstur pada kerajinan dan sistem pengerjaan kerajinan sulam yang memiliki tingkatan kesulitan yang berbeda-beda. Aspek kesungguhan atau *intensity* ini memperhatikan unsur kualitas yang baik sehingga dapat mengidentifikasi bahwa karya tersebut diciptakan dengan penuh kesungguhan. Intensitas atau kesungguhan pada sebuah karya kerajinan sulaman Secara filosofis semuanya memiliki keterkaitan dengan alam sehingga memiliki suatu nilai kesungguhan dimana motif tersebut merupakan hasil eksplorasi bentuk tiruan menjadi tampak nyata dan juga indah.

Referensi

- Ahmad Bahrudin. (2011). Kriya Seni, Kelahiran dan Eksistensinya. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*.
- Craft, A. (n.d.). Sejarah Kerajinan Sulam atau Bordir. website: achmatikakaifayasya.blogspot.com
- Dharsono Sony Kartika. (2007). *Estetika*. Bandung: Rekayasa Salim.
- Efrizal. (1999). *Kerajinan Ukir*. FBSS. DIP UNP.
- Gie, T. L. (1983). *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Supersukses.

-
- Harahap, M. S. (2015). *Arti Penting Nilai Bagi Manusia Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Suatu Kajian Dari Filsafat Hukum)*. 06(1), 31–37.
- Hery Suhersono. (2005). *Desain Bordir Motif*. Jakarta: Gramedia.
- Jonathan Sarwono. (2010). *Pintar Menulis Karangan Ilmiah- Kunci Sukses Dalam Menulis Ilmiah*. Andi.
- KBBI Online. (2021). Kerajinan.
- Linda Musyaropah. (2018). *SEJARAH KAMPUNG BORDIR DI TASIKMALAYA (Telaah Sosio Historis Kampung Bordir Saguling Panjang Kota Tasikmalaya Tahun 1999-2013)*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Lukman, Ujang (50th.), Pengrajin Sulam, Wawancara tanggal 12 Juli 2021 di rumahnya, Desa Cikunir, Mangkubumi, Kota Tasikmalaya.
- Martin Suryajaya. (n.d.). *Sejarah Estetika : Era Klasik Sampai Kontemporer*. Jakarta dan Yogyakarta: Gang Kabelan Indie Book Corner.
- Martono. (2001). *Estetika Kerajinan. Diksi, Vol.8 No.1*.
- Mohammad Nasir. (2002). *Metode Analisis Deskriptif*. Yogyakarta: Erlangga.
- Nikolai G Chernyshevsky. (n.d.). *Hubungan Estetika dengan Realitas*. Bandung: CV Ultimus.
- Puspita,Ucu (45th.), Pemilik Usaha Kerajinan Sulaman, Wawancara tanggal 08 juli 2021 di rumahnya, Cintaraja, Tasikmalaya.
- Sofyan, A. N., Sofi, K., Sutirman, M., & Suganda, D. (n.d.). *Kerajinan Payung Geulis sebagai Kearifan Lokal Tasikmalaya*.
- Soni Dharsono. (2007). *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Titof, A., Filosofi, N., & Lebah, O. (2018). *Armen Titof : Nilai Filosofi Ornamen Lebah Bergantung 4(2)*, 202–215.
- Wiyadi, D. (1991). *Pengertian Kerajinan*. Jakarta.
- Yasnidawati. (2011). Seni Sulam Minangkabau dan Inovasinya Untuk Mendukung Pengembangan Industri Kerajinan Rumah Tangga. *Jurnal Teknologi, Kejuruan Dan Pengajarannya*, 34, No 2.